

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbincangan mengenai pendidikan tidak akan pernah mengalami titik final, sebab pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang akan senantiasa actual untuk diperbincangkan pada setiap waktu dan tempat yang tidak sama atau bahkan berbeda sama sekali (Baharuddin dan Muh, 2007, p. 12). Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 16).

Pada awalnya pendidikan diperlukan dan dilakukan oleh keluarga terutama orangtua untuk mendidik anak-anak mereka. Pertimbangan efektivitas dan efisien pendidikan karena keterbatasan keluarga dan fasilitas, orangtua dengan komunitasnya membuat lembaga pendidikan yang didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah, murah, sukses sesuai tujuan yang ditetapkan bersama. Tujuan ini disepakati dan ditetapkan bersama. Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam

filsafat filsafat pendidikan dan dijunjung tinggi oleh suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan (Roqib, Menggugat Fungsi Edukasi Masjid, 2005, pp. 16-17).

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai system peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Diantaranya melalui pendekatan terminologis. Secara *derivative* Islam itu sendiri, memuat berbagai makna, salah satu diantaranya yaitu kata *Sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitan dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik). Selain itu, Islam juga ditengarai sebagai bentukan dari kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salama* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Dengan demikian, secara terminologis pengertian Islam tak dapat dilepaskan dari makna kata asal dimaksud. Bila Islam dikaitkan dengan pendidikan, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata-kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan pendidikan Islam kurang lengkap (Jalaluddin, 2003, p. 70).

Pada masa sekarang, pesantren harus mampu menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non formal agar tidak ada persepsi yang keliru dikalangan masyarakat mengenai pesantren. Karena selama ini masyarakat menilai bahwa pesantren hanya berkecimpung dalam bidang keagamaan saja. Pesantren belum mampu menjembatani tuntutan masyarakat perihal akan kemana setelah lulus dari pesantren. Permasalahan inilah yang harus dijawab

oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Maka peran pemikiran pimpinan pesantren sangat berpengaruh terhadap arah tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian, perlu adanya pembaharuan pemikiran pendidikan Islam agar tidak ada dikotomi mengenai pendidikan formal dan non formal.

Pemikiran pendidikan Islam sampai kapanpun akan memiliki daya tarik tersendiri untuk selalu ditelaah dan menjadi sebuah kajian yang tidak membosankan. Sebab pemikiran pendidikan menampilkan sosok sekaligus pemikiran yang unik dan berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Gagasan atas tokoh yang telah didokumentasikan memberi manfaat sekaligus sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang. Sehingga pada nadir terakhir gagasan pemikiran berbagai tokoh pendidikan Islam mampu membekali kita untuk memiliki keberagaman pemahaman sekaligus diimplementasikan dalam sendi kehidupan, yakni menjadi *Khalifatullah* sekaligus sebagai '*Abdullah*' (Aziz, 2015, p. 1).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial (Kuntowijoyo, 2017, p. 271), muncul sebagai hasil kehidupan yang tidak terencanakan. Pesantren muncul setelah melalui proses interaksi antar Muslim di Indonesia dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok mereka terhadap pendidikan islam. Secara bertahap ditemukanlah pola-pola yang berulang-ulang, yang selanjutnya berproses menjadi standar kebiasaan (*custom*) sampai muncul lembaga pendidikan pesantren. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia merupakan kristalisasi sistem hubungan sosial yang terorganisir yang melahirkan nilai-nilai umum dan prosedur-prosedur

tertentu serta mewujudkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu bagi masyarakat. Kontak budaya antar masyarakat Jawa dengan pusat-pusat keislaman dan keilmuan Islam telah memperkenalkan budaya dari luar Jawa termasuk sistem pendidikan Islam kepada masyarakat Indonesia (Asrohah, 2008, p. 6).

Dewasa ini, pesantren dituntut mengembangkan diri untuk menjawab tantangan zaman. Pesantren dituntut mengadakan pembaharuan dengan melakukan pengembangan kurikulum, melengkapi perpustakaan, dan menyediakan sarana informasi sehingga membuka wawasan para santri kepada dunia global. Sering dikemukakan oleh para kyai, kaidah yang berbunyi “*al muhafadzah ‘ala al qadim al shalih, wa al akhdu bi al jadid al ashlah*” (memelihara tradisi yang baik, dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik). Kaidah tersebut mengindikasikan bahwa sinergi antara tradisi dan modernitas adalah konsekuensi yang harus diambil oleh pesantren untuk menjawab tantangan zaman (ihya, 1430 H, p. 12).

Munculnya beberapa pondok pesantren dengan sistem pendekatan modern, yang kemudian terkenal dengan pondok modern, adalah merupakan babak baru bagi perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren. Perkembangan pesantren menuju kearah yang lebih progresif menunjukkan bahwa pesantren mulai merespon dan menerima pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Junaedi, 2008, p. 22).

Salah satu model pengembangan pesantren adalah dengan membuka lembaga pendidikan formal didalam lingkungan pesantren, atau memberi

kesempatan kepada para santri untuk belajar pada lembaga pendidikan formal yang dekat dengan pesantren. Yang dimaksud pendidikan formal ialah pendidikan dalam bentuk madrasah (ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyyah) atau sekolah (SD, SMP, SMA, dan sejenisnya) dan perguruan tinggi (Universitas, Institut, Sekolah Tinggi). Pendidikan formal menawarkan struktur kurikulum yang kompleks, mencakup berbagai bidang ilmu, bukan hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu umum (ihya, 1430 H, p. 12).

Menurut pandangan penulis lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren merupakan salah satu pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan untuk menghadapi perkembangan zaman. Salah satu lembaga yang berada di bawah naungan pesantren yaitu Yayasan Badan Amal dan Kesejahteraan Ittihadul Islamiyyah (Ya BAKII) yang didirikan tanggal 17 Desember 1971 oleh KH. Chasbulloh Badawi, BA, yang merupakan putra keenam dari 12 bersaudara dari KH. Badawi Hanafi, pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, beliau adalah penerus kepemimpinan Pondok Pesantren sepeninggal kakaknya, KH. Achmad Mustholih Badawi. Berkat perjuangan gigih beliau, kini Yayasan BAKII menjadi yayasan besar di Cilacap. Tercatat ada tujuh lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan YA BAKII. Meliputi SD, SMP, SMA, SMK, MI, MTS, MA, dan juga Perguruan Tinggi (Langitan, 2017, p. 13).

Menurut penuturan KH Syuhud Muchson, yang pernah menjabat menjadi ketua Yayasan YA BAKII, sekaligus keponakan beliau, dalam pandangan Kyai Chasbullah Badawi, pendidikan pesantren dan pendidikan

formal saling membutuhkan satu sama lain. Pendidikan pesantren ibarat rumah, sedangkan pendidikan formal merupakan terasnya (Langitan, 2017, p. 13). Sehingga tidak membeda-bedakan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dengan didirikannya lembaga pendidikan YA BAKII apa yang beliau harapkan bisa diimplementasikan oleh sekolah yang berada di bawah naungan YA BAKII. Dan dimasukkannya kitab-kitab kuning di kurikulum sekolah, sebagai perwujudan pemikiran beliau.

Oleh karena itu peneliti bermaksud akan mengungkapkan “**Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH Chasbulloh Badawi**” agar diperoleh informasi yang *genuine* (asli) tentang pemikiran beliau yang bisa digunakan sebagai acuan landasan untuk meningkatkan lembaga pendidikan formal yang bernafaskan keislaman melalui gagasan tokoh dalam perkembangan pendidikan Islam.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menutup kemungkinan terjadinya pemahaman yang menyimpang terhadap istilah yang terkandung dalam judul di atas, maka perlu kiranya dipertegas dan diperjelas istilah-istilah yang berkaitan dengan masalah-masalah pokok. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

### **1. Pemikiran Pendidikan Islam**

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dan ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan ber-, maka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan

sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir (Bahasa, 1990, pp. 682-683).

Pemikiran dalam pendidikan Islam yaitu gagasan atas tokoh yang telah didokumentasikan memberi manfaat sekaligus sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang. Sehingga pada nadir terakhir gagasan pemikiran berbagai tokoh pendidikan Islam mampu membekali kita untuk memiliki keberagaman pemahaman sekaligus diimplementasikan dalam sendi kehidupan, yakni menjadi *Khalifatullah* sekaligus sebagai '*Abdullah*' (Aziz, 2015, p. 4).

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan kearah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *Iqra'* (membaca), pendidikan Islam praksis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama tuhan yang menciptakan.

Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam adalah terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam, hal ini

sejalan dan senada dengan definisi Pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad D. Marimba. Ia menyatakan bahwa, “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam,” yaitu kepribadian muslim (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 18).

Dari pengertian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah suatu ide atau gagasan yang digunakan untuk melakukan proses perubahan kearah yang positif terhadap setiap diri manusia baik jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama yang menjalankan nilai-nilai Islam sesuai dengan pedomannya.

## 2. KH. Chasbulloh Badawi BA

KH. Chasbullah Badawi lahir pada tanggal 12 Desember 1940 di Cilacap. Beliau adalah Putra keenam dari 12 bersaudara dari KH. Badawi Hanafi, pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin. KH. Chasbullah Badawi adalah penerus kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin sepeninggalan kakaknya, KH. Achmad Mustholih Badawi. Selain itu juga pernah mengenyam pendidikan tinggi di sebuah Universitas jurusan Adab. Namun KH. Chasbullah Badawi tidak lama menjadi mahasiswa karena mata kuliah yang dipelajari di Universitas sudah pernah dipelajari di Pondok Pesantren.



Pada saat KH. Chasbullah Badawi menjadi pengasuh pondok pesantren, terdapat perubahan orientasi pesantren. Perubahan orientasi pesantren bertujuan agar santri bisa bersaing dengan yang lain. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, KH. Chasbullah Badawi memasukkan pendidikan formal ke dalam pesantren pada tahun 70-an. Pada saat itu banyak sekali kiai yang tidak mendukung. Namun karena kuatnya tekad dan kegigihannya, beliau mulai membangun sekolahan yang kini menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ya BAKII. Sekolah ini merupakan cikal bakal dari berdirinya Yayasan YA BAKII (Langitan, 2017, p. 6).

Jadi, yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan KH. Chasbulloh Badawi adalah pemikiran beliau tentang pendidikan Islam yang mampu membekali kita untuk menjadi pribadi muslim yang baik dalam kehidupan, serta diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Berangkat dari deskripsi di atas, permasalahan yang dijadikan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran pendidikan agama Islam KH. Chasbulloh Badawi, dilihat dari tujuan pendidikan Islam menurut beliau. Dan dari fenomena-fenomena yang dilakukan beliau dalam pengabdianannya dalam dunia pendidikan sebagai representasi untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam menurut beliau.

Maka penulis menegaskan bahwa pengertian judul skripsi yang dikehendaki di sini adalah: "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF KH. CHASBULLOH BADAWI”. Yang dimaksud pemikiran di sini adalah gagasan atas tokoh yang telah didokumentasikan memberi manfaat sekaligus sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang menuju terbentuknya kepribadian utama yang menjalankan nilai-nilai Islam sesuai dengan tujuan pendidikan Islam Pemikiran KH. Chasbulloh Badawi.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, jadi permasalahan yang mendasar dalam kajian penelitian ini adalah: Bagaimanakah Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Chasbulloh Badawi?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbulloh Badawi.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa berguna baik bagi peneliti sendiri, Institusi dan almamater yaitu Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG), juga murid-murid beliau yang sudah, sedang, akan menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin, dan juga masyarakat pada umumnya. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

- a. Memberikan kontribusi pemikiran secara teoritis terutama pada pemikiran KH. Chasbulloh Badawi.

- b. Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru khususnya tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Chasbulloh Badawi.
- c. Menjadi motivasi bagi kalangan santri pon.pes. Al-Ihya 'Ulumaddin khususnya, dan bagi para pencari ilmu pendidikan agama Islam di masyarakat umum.
- d. Menambah khazanah pengetahuan para pejuang pendidikan Islam di Nusantara
- e. Menambah khazanah perpustakaan di almamater peneliti Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap sebagai salah satu sumber bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat kampus maupun masyarakat luas dalam pendidikan.

